

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI
INDONESIA TAHUN 2000 - 2019**



Oleh :

Nama : Karina Zahra Putri
Nim : 14313059
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS

DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2019

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Karina Zahra Putri

Nomor Mahasiswa : 14313059

Jurusan : Ilmu Ekonomi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain sebagaimana yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi ,Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggupmenerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

YOGYAKARTA,

.....

Penulis,



Karina Zahra Putri

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI
INDONESIA TAHUN 2000 - 2019**

Nama : Karina Zahra Putri

Nomor Mahasiswa : 14313059

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Akhsyim Afandi'. The signature is written over a large, faint watermark of the logo of Universitas Islam Indonesia, which features a stylized green and white emblem with the word 'ISLAM' at the top and 'INDONESIA' on the right side. Below the emblem, there is Arabic calligraphy.

Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D.

HALAMAN MOTTO

لَّإِصْرًا صَّالًّا أَيْ يَتَّصِلَ الْإِيَّاءَ يَأْيَعُ ابْنُ إِصْيَاطِ يَالِ

“Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah [2] : 153)

“Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui ”

(Aristotle Onassis)

“Susah, tapi Bismillah”

(Fiersa Besari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses pembuatan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, yang sudah mensupport saya dalam hal apapun, yang selalu mendoakan, dan selalu memberikan semangat ketika saya ingin menyerah.
3. Adik saya, dan seluruh keluarga besar saya, berkat doa-doa mereka saya bisa sampai pada titik sekarang.
4. Untuk seluruh kawan-kawan saya, baik dari pertama mengenal lingkungan kampus hingga di semester terakhir. Saya tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dan semangat kalian. Terimakasih telah menjadi teman terbaik saya selama perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa selalu terpanjatkan kepada junjungan dan suritauladan kita sayyidina wa maulana Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, ucap syukur atas nikmat dan karunia kekuatan yang sudah diberikan oleh Allah SWT hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2000-2019. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari, bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
2. Bapak Anton Restiono dan Ibu Nur Sofia yang tidak pernah putus untuk mendoakan saya, selalu mensupport dalam hal apapun serta memberikan semangat ketika saya merasa ingin menyerah.
3. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dan masukan ilmu yang bermanfaat kepada saya selama proses penyusunan skripsi.
6. Kepada Adik ku Hilal aji yang juga ikut memberika semangat dalam saya menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi beserta seluruh staff akademik maupun tatusaha dan teman temaan ku di lingkungan kampus Fakultass Bisnis dan Ekonomika.

Saya mengucapkan terimakasih untuk bbantuan dan support kalian semua, semoga apa yang sudah kalian bantu dan kalian lakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saya menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan semoga bsisa menjadi motivasi dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta,

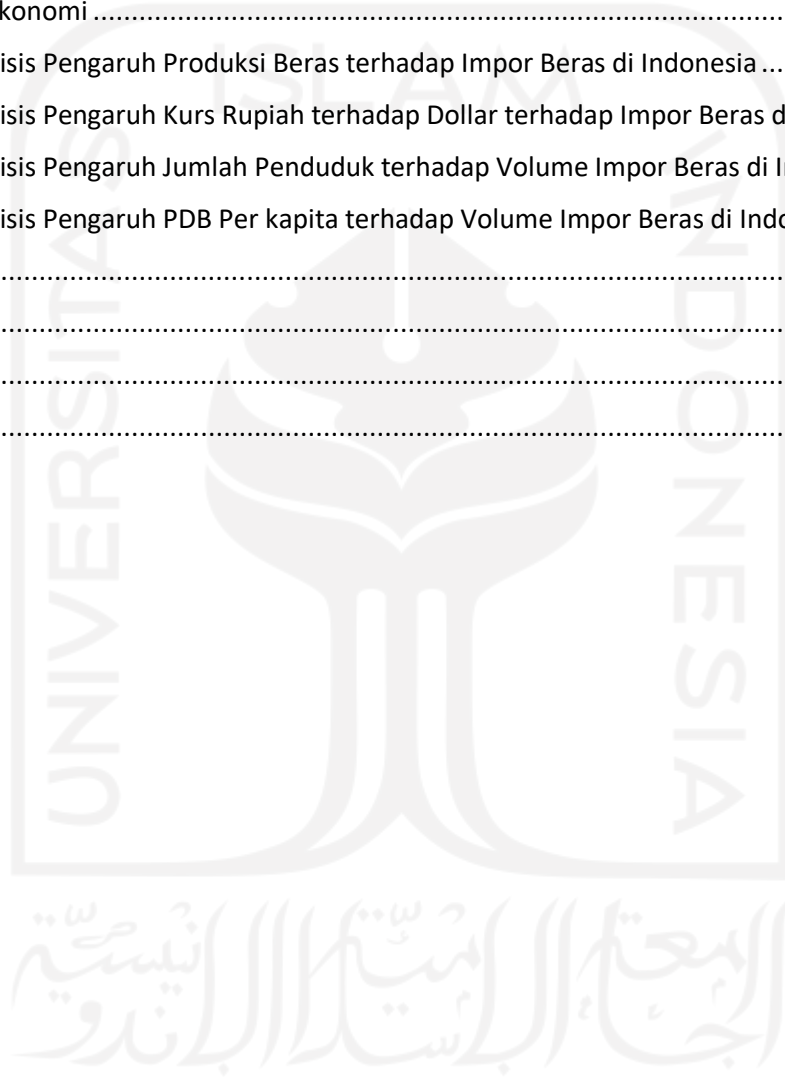
Penulis

Karina Zahra Putri

DAFTAR ISI

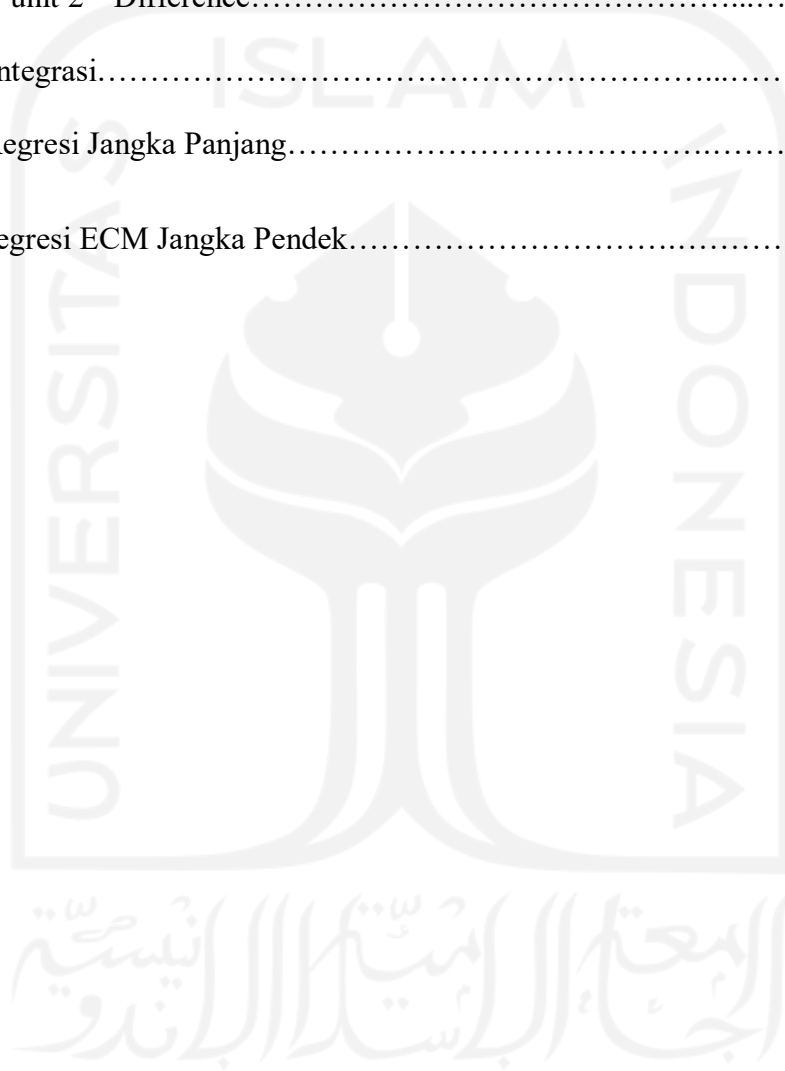
BAB I	14
PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Masalah.....	21
1.3 Tujuan Penelitian	21
1.4 Manfaat Penelitian	21
BAB II	23
2.1 Kajian Pustaka.....	23
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional	24
2.2.2 Implikasi Perdagangan Internasional	25
2.2.3 Permintaan Impor	26
2.2.5 Jumlah Penduduk (Populasi).....	28
2.2.6 Nilai Tukar Valuta Asing.....	28
2.2.7 PDB Per kapita	29
2.2.8 Hubungan Antara Variabel Impor Beras Dengan Variabel Produksi Beras, Jumlah Penduduk dan Kurs Valuta Asing	30
2.3 Hipotesis.....	31
BAB III	32
3.1 Jenis dan Sumber Data	32
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
3.2.1 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	32
3.2.2 Variabel bebas (<i>Independent</i>).....	33
3.3 Metode Analisis Data	33
3.3.1 Uji Akar Unit.....	34
3.3.2 Uji Kointegrasi.....	34
3.3.3 Uji ECM	35
3.3.4 Uji Hipotesis	35
3.3.5 Uji Asumsi Klasik.....	37
BAB IV	39

HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	39
4.2. Uji Stasioneritas Data: uji Akar Unit	41
4.3 Hasil Uji Kointegrasi	43
4.4 Regresi <i>Error Correction Model (ECM)</i>	43
4.5 Uji Statistik dan Asumsi Klasik	47
4.6 Analisis Ekonomi	52
4.6.1 Analisis Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia	52
4.6.2 Analisis Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap Impor Beras di Indonesia	53
4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Volume Impor Beras di Indonesia.....	53
4.6.4 Analisis Pengaruh PDB Per kapita terhadap Volume Impor Beras di Indonesia	54
BAB V	55
KESIMPULAN	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Implikasi	56



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	38
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Akar Unit.....	40
Tabel 4.3 Uji akar unit 2 nd Difference.....	41
Tabel 4.4 Uji Kointegrasi.....	42
Tabel 4.5. Hasil Regresi Jangka Panjang.....	43
Tabel 4.6 Hasil Regresi ECM Jangka Pendek.....	45



DAFTAR KURVA

Tabel 1.1 Jumlah Impor Beras Indonesia Tahun 2000 – 2014.....	17
Tabel 1.2 Produksi Beras Indonesia.....	18
Tabel 1.3 PDB per kapita Indonesia.....	20



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs Valuta Asing, dan PDRB terhadap Impor Beras di Indonesia.

Pada penelitian ini menggunakan data yaitu data *time series* dengan tahun 2000-2019. Untuk metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ECM (Error Correction Mechanism) Data yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) seperti laporan impor beras, produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Variabel produksi beras, variabel jumlah penduduk, variabel kurs valuta asing, dan variabel PDRB. Variabel Dependennya adalah variabel impor beras. Hasil dari penelitian ini untuk variabel produksi beras dan jumlah penduduk hasilnya negative namun tidak signifikan, variabel kurs valuta asing hasilnya berpengaruh negative dan signifikan. Dan yang terakhir variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Kata Kunci : Impor Beras, Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs Valuta Asing dan PDRB.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tersebar di seluruh wilayah sehingga Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal ini didukung iklim tropis yang dimiliki negara Indonesia serta ditunjang dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil dari sektor pertanian adalah beras yang merupakan makanan pokok Warga Negara Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras seluruh masyarakat Indonesia.

Pembangunan sektor pertanian bukan hanya sebatas bagaimana memproduksi produk pertanian dalam menyediakan stok pangan nasional, tetapi juga memiliki peran yang cukup besar kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional maupun regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian belakangan ini mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional.

Indonesia dalam menyediakan stok beras nasional juga melakukan impor beras agar kebutuhan nasional terpenuhi. Menjadi sebuah ironi ketika Indonesia mengimpor beras pada saat ini padahal di masa lalu pernah mencapai swasembada pangan oleh karena nya produksi beras dalam negeri harus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Konteks dalam permasalahan ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat saja, tetapi bagaimana masyarakat dapat mengakses bahan pangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia khususnya beras, negara ini memiliki beberapa cara diantaranya dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan tujuan agar demi menjaga kestabilan harga beras agar terus tetap terjangkau oleh semua pihak.

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan seluruh lapisan masyarakat Indonesia walaupun kenyataannya tidak demikian, sehingga pemerintah melakukan impor beras serta dengan alasan agar selalu dapat menjaga stok beras yang ada di Indonesia. Jika menurut Hermanto dalam Edward (2013), mereka menjelaskan bahwasannya masyarakat Indonesia yang mengonsumsi produk beras per tahunnya sebesar 139,5 kg dan nilai ini lebih besar dari konsumsi rata-rata beras dunia yaitu sekitar 60 kg per tahunnya. Karena konsumsi beras oleh masyarakat Indonesia sangatlah besar jumlahnya, maka hal ini harus diimbangi dengan pengadaan produksi beras sebanyak-banyaknya sehingga konsumsi beras dapat tercukupi. Maka dari itu, pihak pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar jangan sampai krisis pangan akan terjadi di masa mendatang. Menurut Wiguna (2014), jika produksi barang ataupun jasa luar negeri mempunyai kualitas barang yang lebih baik dengan mempunyai harga

cenderung lebih murah maka kecenderungan untuk negara mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

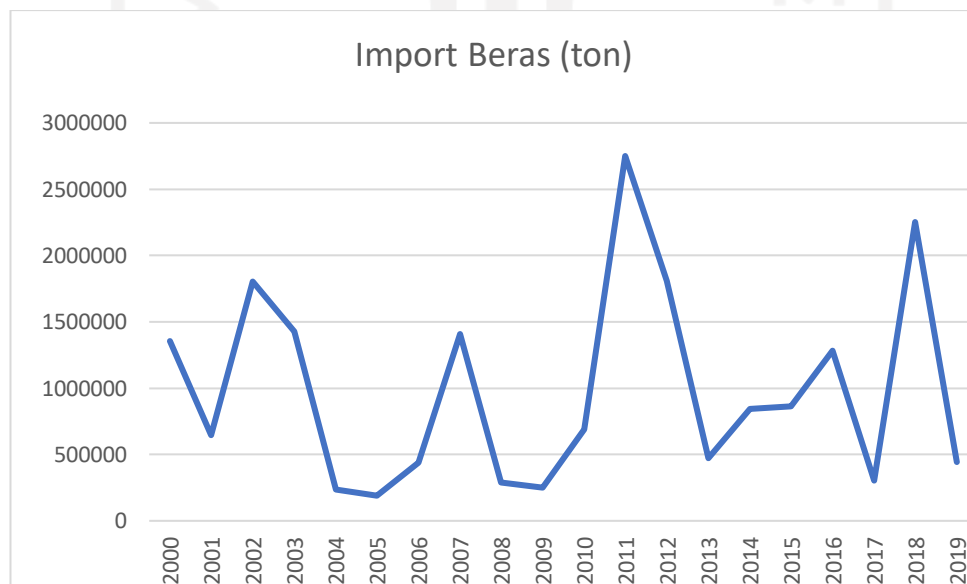
Menurut International Rice Research Institute (2013), beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia. Permintaan beras dalam Negeri cukup tinggi yaitu sebesar 134,62 Kg/kapita/tahun dibandingkan dengan konsumsi beras dunia yaitu sebesar 60 Kg/kapita/tahun. Indonesia merupakan negara dengan konsumsi beras tertinggi di Asia Tenggara. Jumlah total konsumsi beras di Indonesia sangat tinggi bila dibandingkan dengan Malaysia yang hanya 2,7-an juta per tahunnya, terlebih bila dibandingkan dengan Negara Singapura dengan tingkat total konsumsi beras sebesar 323 ribu ton. Tingginya tingkat konsumsi total atas beras di sebuah negara disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk. Di samping itu, beras di Indonesia digunakan sebagai komoditi bahan makanan utama oleh seluruh masyarakat. Tingkat konsumsi beras total di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 38,500 ribu ton lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produksinya yang hanya sebesar 36.300 ribu ton. Kekurangan dari konsumsi beras harus terpenuhi demi keamanan ketahanan pangan dalam negeri, sehingga impor harus tetap dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri.

Menurut Rita dalam Yoga (2013), kegiatan perdagangan salah satunya Impor, ditentukan oleh bagaimana kesanggupan suatu wilayah atau negara dalam menghasilkan barang-barang yang dapat bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Tingginya tingkat pendapatan nasional namun rendahnya kemampuan suatu negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka pelaksanaan kegiatan impor pun akan semakin tinggi. (Rosner 2008).

Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan karena suatu negara dianggap gagal dalam pemenuhan kebutuhan barang di negaranya baik dari segi kualitas ataupun dari segi kuantitas. Ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan beras salah satunya dapat terjadi karena negara tersebut belum mampu memproduksi secara efisien. Jumlah impor beras yang terus meningkat bukan berarti hal ini dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri, sebab jumlah masyarakat Indonesia tiap tahun akan mengalami kenaikan sehingga peningkatan impor beras bertujuan untuk mengimbangi peningkatan antara jumlah penduduk dengan penduduk yang mengonsumsi beras. Dengan peningkatan jumlah impor beras bukan berarti kebutuhan beras dalam negeri sudah tercukupi (Yulianti 2012).

Jumlah Impor Beras Indonesia

Tahun 2000 – 2014



Data di atas dapat memperlihatkan bahwa Impor Beras mengalami fluktuatif dari tahun 2000 – 2019, di mana Volume Impor tertinggi berada pada tahun 2011 dengan

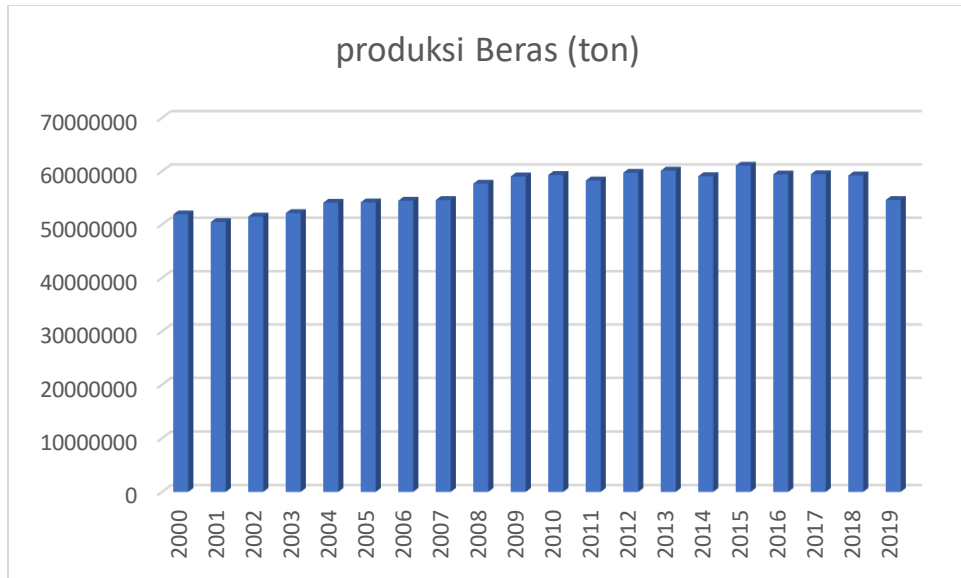
jumlah Volume Impor Beras sebesar 2,750,476 Ton dan mengalami fluktuasi kembali pada tahun-tahun berikutnya di mana tahun 2012 turun drastis menuju angka 1,810,372 ton dan terus turun hingga tahun 2013 pada angka 472,665 ton serta setelahnya mengalami kenaikan kembali hingga tahun 2016. Pada tahun terakhir 2019, impor beras tercatat berada di angka 444,508 ton.

Beras merupakan komoditas dengan permintaan yang inelastis, di mana adanya perubahan harga beras hampir tidak menyebabkan adanya perubahan signifikan jumlah permintaan konsumen. Apabila ketersediaan kurang, harga cenderung naik sehingga tidak terjangkau oleh konsumen, khususnya masyarakat berpendapatan rendah/miskin (Haryati dan Hendrati; 2010: 194-201). Impor Beras yang terjadi ini bisa dikarenakan adanya produksi yang kurang sehingga pasokan bisa menjadi kurang. Tidak hanya dari segi produksi, PDB dan variabel lain seperti Kurs dan juga Jumlah Populasi turut andil dalam pengaruh Impor Beras di Indonesia.

Peningkatan produksi beras terkendala dengan kecilnya kapasitas petani dan adanya fenomena kemiskinan. Rata-rata luas garapan petani padi hanya sebesar 0,3 hektar. Di samping itu, sebagian besar petani padi belum sepenuhnya sejahtera dengan pendapatan rata-rata petani dari usaha tani padi yang hanya berkisar 30% dari total pendapatan seluruh keluarganya. Sekitar 70 persen petani khususnya buruh tani dan petani skala kecil termasuk golongan masyarakat miskin dan sekitar 60 persen petani padi adalah *net consumer* beras (Suryana dan Kariyasa; 2008: 17-31).

Tabel 1.2

Produksi Beras Indonesia



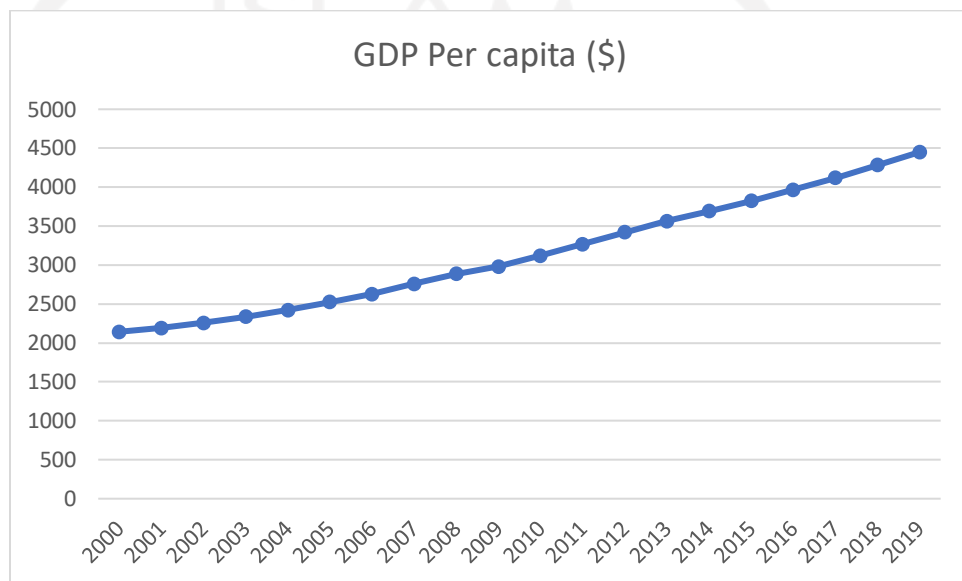
Jika melihat produksi beras di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2019 terlihat bahwa rata produksinya cenderung sama dan tidak ada perubahan signifikan pada produksi beras di Indonesia. Dapat dilihat bahwa angka produksi beras yang ditampilkan cenderung memiliki rata-rata produksi di angka 50 juta ton. Jika dilihat dengan seksama, pada tahun 2015 produksi beras berada di angka tertinggi dari tahun 2000 – 2019 dengan angka 61 juta ton, dan produksi terendah pada tahun 2001 di angka 50,460,800 ton.

Adanya laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dikarenakan kenaikan PDB per kapita menyebabkan adanya kecenderungan untuk mengonsumsi barang dan jasa akan bertambah. Besar kecilnya produksi beras nantinya akan berpengaruh terhadap kontribusi pertanian terhadap PDB riil per kapita. Produksi yang makin meningkat berarti kontribusi dari sektor pertanian untuk PDB akan semakin meningkat begitu juga sebaliknya. Efek seterusnya adalah jika PDB per kapita Indonesia meningkat karena adanya kontribusi dari sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi

juga diharapkan akan meningkat, karena adanya laju PDB per kapita berarti terindikasi adanya pertumbuhan ekonomi disana.

Tabel 1.3

PDB per kapita Indonesia



PDB per kapita Indonesia dengan menggunakan harga konstan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan di mana pada tahun 2000 tercatat PDB per kapita berada di angka 2143 US Dollar hingga naik secara terus menerus hingga tahun 2019 berada di level angka 4450 US Dollar per kapitanya. Jika kita menggunakan konversi 1 dollar nya adalah sepuluh ribu rupiah, maka saat ini masyarakat Indonesia mempunyai pendapatan per kapita sebesar 40 juta rupiah.

Kurs valuta asing merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing

(Sukirno, 2006:397). Dalam transaksi di kegiatan perdagangan internasional sering dijumpai terjadinya pertukaran beberapa mata uang yang berbeda, di mana mata uang negara tertentu diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul skripsi “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2000-2019”

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana pengaruh antara Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia
- Bagaimana pengaruh antara Populasi atau Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras Indonesia
- Bagaimana pengaruh antara Nilai Tukar (Kurs) terhadap Impor Beras di Indonesia
- Bagaimana pengaruh antara PDB per kapita terhadap Impor Beras di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

- Untuk mengetahui bagaimana dan menganalisis seberapa besar Produksi Beras dapat memengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2019
- Untuk mengetahui bagaimana dan menganalisis seberapa besar Populasi dapat memengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2019
- Untuk mengetahui bagaimana dan menganalisis seberapa besar Nilai Tukar dapat memengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2019
- Untuk mengetahui bagaimana dan menganalisis seberapa besar PDB per kapita dapat memengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak , yaitu :

- a. bagi pihak penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dan juga sebagai bahan pembelajaran untuk peneliti sendiri maupun peneliti lain yang ingin membawakan tema penelitian yang sama
- b. sebagai sarana untuk para pembuat kebijakan termasuk pemerintah untuk menjadi referensi dalam mengambil kebijakan tertentu terkhusus pada kebijakan Impor Beras



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2012), bahwa variabel produksi beras mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan Impor Beras di daerah Jawa Timur. Variabel lain seperti variabel konsumsi juga turut berpengaruh positif terhadap permintaan Impor Beras di Jawa Timur. Namun, berbeda dengan variabel PDB di mana variabel Produk Domestik Bruto tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan Impor Beras di Jawa Timur

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rungkat (2014), di mana produksi beras mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Impor Beras di Sulawesi Utara. Konsumsi penduduk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Selain itu, Stok Beras juga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Terakhir, nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras di Sulawesi Utara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budisetio (2013), di mana hasil penelitian yang didapat adalah terdapat pengaruh antara jumlah penduduk dengan volume impor beras di Indonesia dengan nilai signifikan sedangkan bahwa produksi beras tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia dengan nilai yang signifikan.

Hasil yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Edward (2013), yaitu tidak terdapat pengaruh antara produksi beras terhadap volume impor beras di Indonesia. Namun dalam penelitian ini, konsumsi beras per kapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Harga beras dunia atau Harga Beras Internasional tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwipayana (2012), menunjukkan jika tingkat harga berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan cadangan devisa memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap tingkat impor beras di Indonesia dan populasi atau jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap impor beras Indonesia periode 1997 - 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010), menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang positif terhadap impor beras baik dalam jangka panjang atau jangka pendek. Selain itu, variabel nilai tukar atau kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel impor beras baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Variabel lain seperti Produksi beras nasional dan juga Harga beras tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap Impor Beras.

Penelitian tentang impor beras juga dilakukan oleh Tewarse (2014), yang menyatakan bahwa produksi beras mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap impor beras. Variabel lain seperti Konsumsi beras dan juga Cadangan Devisa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori dan juga kebijakan tentang Perdagangan Internasional adalah bagian ilmu ekonomi yang ruang lingkupnya berada di bawah naungan studi Mikroekonomi, karena di dalamnya berhubungan dengan seluruh negara yang melakukan perdagangan sebagai individu yang dianggap sebagai unit tunggal, dan juga berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Selain itu di sisi yang berbeda, dalam aspek makroekonomi, adanya variabel internasional seperti neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran. Aspek makro ekonomi lainnya adalah kebijakan tentang perdagangan ini akan memengaruhi tingkat pendapatan nasional dan juga indeks harga umum (Salvatore, 1997:6)

2.2.2 Implikasi Perdagangan Internasional

1. Teori – Teori Klasik

Adam Smith : teori yang dikeluarkan oleh Adam Smith tentang perdagangan internasional adalah bahwa cara agar suatu negara dapat menjadi kaya adalah dengan mengedepankan Ekspor daripada Impor. Selisih dari itu semua akan diselesaikan dengan pemasukan logam mulia dan juga emas (Salvatore, 1997:23).

David Ricardo : teori David Ricardo dalam perdagangan internasional yang dapat dikatakan cukup terkenal adalah tentang teori Keunggulan Komparatif (*comparative advantage*), di mana negara akan berspesialisasi dalam komoditas unggulan mereka sehingga mereka akan melakukan perdagangan kepada negara yang komoditasnya kurang unggul.

2. Teori Modern Heckscher Ohlin

Teori H-O atau teori Heckscher Ohlin dikembangkan dari model keunggulan komparatif David Ricardo di mana perdagangan internasional menurut model

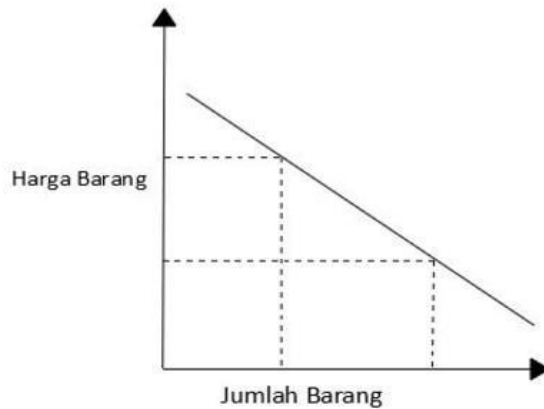
Heckscher Ohlin adalah menjelaskan pola perdagangan dengan menggunakan dasar *factor endowment* suatu negara. Model dari teori Heckscher Ohlin ini mendapat inti bahwa suatu negara akan melakukan ekspor komoditas yang murah dan juga berlimpah dan akan melakukan kegiatan impor produk yang menggunakan faktor yang jarang ditemukan atau langka.

2.2.3 Permintaan Impor

Impor merupakan salah satu komponen yang dapat ditemukan dalam perdagangan internasional. Impor sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan kegiatan perdagangan yang di dalamnya pihak dalam negeri (Negara Domestik) memasukkan barang dagangan dari luar negeri. Berbeda dengan ekspor, yaitu kebalikan dari Impor di mana ekspor adalah suatu kegiatan menjual barang komoditas atau jasa ke luar negeri. Umumnya, Impor sendiri dilakukan oleh suatu wilayah atau suatu negara ketika komoditas barang atau jasa tersebut sulit didapatkan di negara domestik sehingga diperlukannya membeli komoditas tersebut dari luar negeri. Jika lebih didalami, sulitnya mendapatkan suatu komoditas ini dapat berupa biaya produksi yang mahal. Biaya produksi yang mahal dalam studi kasus beras disini akan membuat kuantitas produksi ini akan berkurang sehingga terjadi kekurangan pasokan komoditas tersebut, dan berujung pada pembelian komoditas dari luar negeri atau dapat disebut Impor. Melihat dari segi ekonomi makro, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi bagaimana Impor dapat terjadi, diantaranya adalah Produksi komoditas, PDB (Produk Domestik Bruto), Populasi, atau bahkan Kurs Valuta Asing dapat memengaruhi Impor.

Gambar 2.1

Kurva Permintaan



Dalam mendalami bagaimana Impor terjadi, harus diketahui bagaimana permintaan Impor terhadap komoditas beras dapat meningkat. Mengikuti variabel ekonomi makro di atas, ada beberapa variabel yang dapat memengaruhi bagaimana permintaan Impor dapat terus meningkat atau setidaknya dapat mengalami perubahan, diantaranya adalah adanya harga baik dari harga domestic ataupun harga internasional, kemudian ada pengaruh dari *Exchange rate*, PDB atau pendapatan nasional, Produksi beras dalam negeri dan lain-lain. Singkatnya, jika berbicara tentang pengaruh harga, jika harga beras luar negeri mengalami penurunan, maka akan berdampak pada permintaan impor yang semakin tinggi karena relative murah daripada harga dalam negeri. Faktor pendukung adanya permintaan impor yang meninggi adalah adanya sumbangsih dari PDB yang meningkat pula, mengingat bahwa variabel PDB dari sisi pengeluaran menyebutkan adanya pengaruh antara variabel Impor dengan PDB tersebut yang menyebabkan Impor akan makin besar

dilakukan karena adanya kenaikan PDB atau semakin besar PDB suatu negara (Sukirno,2004). Faktor lainnya yang dapat dijadikan pendukung adalah seperti contoh kurs, atau produksi dalam negeri di mana ketika produksi beras dalam negeri mengalami kekurangan atau kurangnya produksi dalam negeri, maka pilihan untuk melakukan impor akan semakin besar dan dengan mempertimbangkan valuta asing yang terapresiasi maka impor juga akan semakin besar.

2.2.5 Jumlah Penduduk (Populasi)

Menurut Jonny Purba, penduduk adalah orang yang sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu. Menurut Srijanti & A. Rahman, penduduk adalah orang yang mendiami satu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut.

Menurut Ahmad Yani & Mamat Rahmat, Penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah atau negara. Menurut Dr. Kartomo, penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, terlepas dari warga negara atau bukan warga negara.

2.2.6 Nilai Tukar Valuta Asing

Pengertian Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* adalah mata uang negara lain atau mata uang asing yang berfungsi sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi perekonomian keuangan internasional dan juga

mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hady, Hamdy, 2007). Mata uang yang sering digunakan dalam transaksi internasional dapat disebut sebagai *hard currency*, di mana *hard currency* ini adalah sebagian besar adalah mata uang yang asalnya dari negara maju dan mempunyai nilai yang relatif stabil. Begitu pula sebaliknya di mana mata uang negara berkembang jarang digunakan sebagai alat pembayaran atau transaksi internasional karena nilainya cenderung tidak stabil dan terkadang mengalami depresiasi, mata uang tersebut sering disebut dengan *soft currency*. Contoh mata uang yang dapat dikatakan sebagai *Hard Currency* adalah US Dollar, Yen, Euro dan lain-lain. Sedangkan *soft currency* pada umumnya berasal dari negara berkembang seperti Rupiah-Indonesia (IDR), Bath-Thailand (THB), Peso-Philipina (PHP), Rupee-India (INR), dan lain sebagainya.

2.2.7 PDB Per kapita

Menurut Mankiw (2000), indikator utama untuk mengukur sebuah pembangunan ekonomi adalah salah satunya merupakan GDP per kapita. GDP per kapita adalah suatu perbandingan nilai antara GDP negara/wilayah dengan tingkat populasi dan juga ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh individu-individu suatu negara. Pengertian lain mengenai GDP per kapita adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karenanya, GDP per kapita dapat mengukur bagaimana kemampuan suatu negara/wilayah untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti pembelian barang dan jasa.

2.2.8 Hubungan Antara Variabel Impor Beras Dengan Variabel Produksi Beras, Jumlah Penduduk dan Kurs Valuta Asing

1. Hubungan antara Produksi Beras terhadap Impor Beras

Kegiatan impor akan terjadi bila produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan juga suatu negara akan melakukan kegiatan impor karena negara tersebut bisa jadi mengalami kekurangan ataupun mengalami kegagalan dalam memproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk dalam negeri (Atmadji, 2004). Semakin tingginya suatu produksi maka kegiatan impor akan semakin berkurang dan begitu pula sebaliknya.

2. Hubungan antara Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras

Dengan banyaknya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap penyediaan pangan dunia. Semakin meningkatnya populasi, maka artinya jumlah pangan harus ditingkatkan juga. Makin banyaknya jumlah penduduk diperkirakan akan mengurangi lahan yang nantinya akan digunakan untuk bercocok tanam, melakukan kegiatan peternakan, dan mengurangi lahan untuk produksi pangan (Mantra, 2003:50).

3. Hubungan antara Kurs terhadap Impor Beras

Nilai Tukar/Kurs dapat digunakan untuk mengonversi nilai mata uang domestic ke mata uang asing dan begitu pula sebaliknya, serta nilai tukar dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan dalam bisnis internasional. Adanya perbedaan harga yang relatif dapat menentukan aliran produk dalam kegiatan perdagangan (Fidan, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan Darwanto (2007) menyatakan bahwa adanya depresiasi rupiah justru akan menyebabkan harga barang domestic akan lebih kompetitif dibandingkan komoditas atau produk lainnya dari luar negeri.

4. Hubungan antara PDB per kapita terhadap Import Beras

Impor akan sangat bergantung pada PDB karena pembiayaan impor akan bersumber dari PDB. Menurut Imamudin (2008:7) melalui penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang memengaruhi impor barang konsumsi Indonesia menyatakan bahwa PDB dengan variabel impor mempunyai hubungan yang positif di mana PDB atau pendapatan nasional yang meningkat, maka akan meningkat juga variabel impor barang konsumsi Indonesia dan dengan asumsi *ceteris paribus*. Maka dari itu umumnya perubahan pada pendapatan nasional akan berdampak pada tingkat impor.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu serta berbagai landasan teori di atas, berikut adalah hipotesis pada penelitian ini :

- Produksi beras mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras Indonesia tahun 2000 - 2019.
- Populasi atau Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap Impor Beras Indonesia tahun 2000 - 2019.
- Kurs atau Nilai Tukar Valuta Asing mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 -2019.
- PDB per kapita mempunyai pengaruh positif terhadap Impor Beras Indonesia tahun 2000 - 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian kali ini dengan menggunakan data sekunder, yaitu data impor beras Indonesia, produksi beras, jumlah penduduk, kurs, dan harga beras internasional. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank. Tipe data pada penelitian kali ini menggunakan tipe data runtun waktu atau *Time Series*. Penelitian dengan jenis data ini memerlukan pengujian untuk mengetahui apakah regresi dapat dikatakan sempurna atau tidak, seperti contoh uji asumsi klasik yang mencakup uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Sumber data pada penelitian ini dapat diperoleh dari situs resmi BPS seperti laporan impor beras, produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing dari tahun 2000 sampai dengan 2019.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu variabel terikat dan juga variabel bebas

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel bebas. Penelitian kali ini menggunakan Impor Beras sebagai variabel terikat, di mana impor beras dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan impor beras di

Indonesia untuk keperluan pemenuhan konsumsi penduduk periode 2000-2019 yang dinyatakan dalam ton.

3.2.2 Variabel bebas (*Independent*)

Independent Variable atau variabel bebas adalah variabel yang nantinya dapat memengaruhi variabel terikat. Penelitian kali ini mempunyai variabel bebas antara lain :

- Produksi Beras adalah total keseluruhan produksi yang dilakukan dan dalam penelitian kali ini melihat dari sisi permintaan terhadap komoditas beras nasional dalam jangka waktu dari tahun 2000 – 2019. Dalam penelitian ini, variabel jumlah penduduk dinyatakan dalam satuan ton.
- Jumlah Penduduk adalah data jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total penduduk Indonesia per tahun dalam juta jiwa dari tahun 2000 hingga 2019. Dalam penelitian ini, variabel jumlah penduduk dinyatakan dalam satuan Jiwa.
- Kurs Valuta Asing adalah kurs tengah yang dikeluarkan oleh Bank Sentral BI tahun 2000 – 2019. Dalam penelitian ini, variabel kurs dinyatakan dalam bentuk satuan Rp/ 1 USD
- PDB per kapita adalah PDB yang dibagi dengan jumlah keseluruhan penduduk data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data PDB per kapita atas harga konstan 2010 dalam US dollar dari tahun 2000 – 2019 . Dalam penelitian ini, variabel PDB dinyatakan dalam satuan rupiah/jiwa.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode ECM. Metode Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.1 Uji Akar Unit

Untuk mengetahui apakah suatu data adalah stasioner atau tidak, dapat menggunakan metode Uji Akar unit dengan alat ADF (Augmented Dicky-Fuller). Uji ini dapat menentukan apakah data time series memiliki stasioneritas pada tingkat pertama atau tingkat kedua.

Langkah yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data time series stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistic dengan nilai kritisnya. Apabila nilai ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data tersebut stasioner dan jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner. Data yang tidak stasioner tersebut dapat dijadikan data stasioner dengan cara uji stasioneritas pada tingkat diferensiasi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data tersebut stasioner. (unit root test) (Widarjono, 2013)

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel. Dalam uji Kointegrasi, harus terlebih dahulu mengetahui variabel Residual dari regresi berganda. Jika data/variabel residual yang akan diuji sudah menunjukkan stasioner, maka variabel tersebut dapat dikatakan terkointegrasi

atau variabel memiliki hubungan jangka panjang yang akan digunakan adalah dengan menggunakan uji Johansen.

3.3.3 Uji ECM

Model ECM dapat digunakan apabila variabel bebas dan variabel terikat terjadi kointegrasi atau variabel bebas dan variabel terikat ditemukan adanya hubungan jangka panjang yang mungkin di dalam jangka pendek tidak terjadi ketidakseimbangan. Model linear dalam *Error Correction Model* dapat ditulis persamaannya sebagai berikut

$$dY_t = \beta_0 + \beta_1 dx_1 + \beta_2 dx_2 + \beta_3 dx_3 + \beta_4 ECT$$

Keterangan :

Y = Impor Beras

X1 = Kurs

X2 = Jumlah Penduduk

X3 = Produksi

X4 = PDB Per kapita

ECT = *Error Correction Term*

3.3.4 Uji Hipotesis

3.3.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Di dalam Uji T Statistik, pengujian variabel dilakukan secara individu. Untuk mengetahui apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara individu, maka pengujian diperlukan dengan menggunakan uji parsial atau uji T Statistik. Hipotesis dalam pengujian individu adalah sebagai berikut

H0 : Variabel Bebas tidak memengaruhi Variabel Terikat

Ha : Variabel Bebas memengaruhi Variabel Terikat

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka gagal menolak H_0 yang artinya H_0 diterima, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka menolak H_0 dan H_a diterima. Hal lain yang dapat dilakukan selain membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{kritis} adalah dengan melihat probabilitas data, di mana jika probabilitas hasil regresi kurang dari tingkat alpha, maka H_0 ditolak, dan sebaliknya, jika probabilitas lebih dari tingkat alpha, maka H_0 gagal ditolak.

3.3.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Maka akan dilakukan pengujian yaitu pada uji F. Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen, maka terlebih dahulu membuat sebuah hipotesis seperti :

H_0 : variabel Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs, PDB per kapita tidak memengaruhi Impor Beras secara bersama-sama

H_a : variabel Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs, PDB per kapita memengaruhi Impor Beras secara bersama-sama

Untuk pengujiannya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka gagal menolak H_0 , yang artinya menerima H_0 , jadi variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menolak H_0 , jadi variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3.3.4.3 Koefisien Determinasi

Di dalam Pengujian ini, Uji Koefisien Regresi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik model regresinya dan juga mengukur seberapa baik variabel independen memengaruhi variabel dependen. Koefisien Determinasi ini bisa ditunjukkan dengan angka R-Squared dalam aplikasi Eviews. Semakin angka dari koefisien determinasi mendekati angka 1, maka akan semakin baik garis model regresinya.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Autokorelasi

Seperti diketahui bahwa dalam uji asumsi klasik, metode OLS yang digunakan untuk pengujian hasil regresi haruslah menghasilkan estimator yang BLUE di mana jika BLUE, maka tidak terjadi gangguan seperti Autokorelasi, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel satu sama lain yang terdapat di dalam model dengan perubahan waktu. Untuk mengetahui apakah ada masalah dengan autokorelasi, metode yang dapat digunakan adalah dengan metode Breusch Godfrey atau dengan pengujian dengan Uji LM, dengan hipotesis :

H_0 : tidak terdapat Autokorelasi

H_a : Terdapat Autokorelasi

Untuk pengujian dalam Uji LM, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas Chi-Square dengan taraf signifikan, jika probabilitas Chi-square <

alpha (1%, 5%, dan 10%). maka menolak H_0 yang artinya terdapat Autokorelasi, dan begitu pula sebaliknya jika probabilitas Chi-square $>$ alpha maka gagal menolak H_0 yang artinya tidak terdapat Autokorelasi.

2. Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik selain melihat adanya Autokorelasi, juga harus memperhatikan dengan gangguan Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas adalah uji dalam menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian residual atau varian residualnya tidak konstan. Untuk menguji apakah terdapat Heteroskedastisitas, pengujian yang dilakukan adalah dengan metode White. Menurut Widarjono (2013), metode ini adalah metode yang tidak memerlukan asumsi ada atau tidaknya normalitas pada variabel gangguan.

Pengujian dalam Uji Heteroskedastisitas hampir sama dengan Uji Autokorelasi dengan membandingkan Probabilitas Chi-square dengan taraf signifikan. Ketika Probabilitas Chi-square $<$ alpha, maka menolak H_0 yang berarti terdapat Heteroskedastisitas. Sebaliknya, ketika Probabilitas Chi-square $>$ alpha maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak terdapat Heteroskedastisitas

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang diolah dengan aplikasi Eviews 10. Analisis deskriptif ini akan dikemukakan beberapa hal seperti Nilai Tengah (Median), Nilai rata-rata (Modus), Standard deviasi, dan lain-lain.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	Import Beras (ton)	Produksi Beras (ton)	Kurs Rupiah	Jumlah Penduduk (juta/jiwa)	PDB Per kapita Riil (US Dollar)
Mean	1,236,590	60,585,633	10,091	234	3072.842
Maximum	4,751,398	75,397,841	13,795	255	4284
Minimum	189,617	50,460,782	8,465	211	2143
Std. Dev.	1,179,667	8,373,769	1,503	15	692.58
Observations	19	19	19	19	19

Sumber : Data Diolah, 2020

Dari hasil analisis deskriptif tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel Impor Beras mempunyai nilai standar deviasi 1,179,667 tersebut lebih besar dari nilai mean yaitu 1,236,590. Hal ini menandakan bahwa variabel Impor Beras bersifat homogen. Nilai maksimum dan minimum dari variabel ini adalah 4,751,398 dan 189,617.
- Nilai mean dan standar deviasi pada variabel Produksi Beras adalah 60,585,633 dan 8,373,769. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel Produksi Beras bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 75,397,841 dan 50,460,782.
- Nilai mean dan standar deviasi pada variabel Kurs adalah 10,091 dan 1,503. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel Kurs bersifat heterogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 8,465 dan 13,795.
- Nilai mean dan standar deviasi pada variabel Jumlah Penduduk (juta/jiwa) adalah 234 dan 15. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel Jumlah Penduduk (juta/jiwa) bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 211 dan 255.
- Nilai mean dan standar deviasi pada variabel PDB per kapita adalah 3072.842 dan 692.58. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel PDB per kapita bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 2143 dan 4284.

4.2. Uji Stasioneritas Data: uji Akar Unit

Uji akar unit terhadap variabel yang akan diujikan ini dapat dilakukan dengan uji ADF (Augmented-Dickey Fuller) dengan batas alpha menggunakan 1%,5%,dan 10% dengan persamaan linear. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stasioneritas pada keseluruhan variabel

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Akar Unit

NO	Variabel	ADF T- Statistik Level Data	Probability	ADF T- Statistik first Difference	Probability
1	IMPOR BERAS	-1.530279	0.1151	-4.123990	0.0074
2	PRODUKSI	-1.207232	0.6473	-5.062959	0.0010
3	KURS RUPIAH	-0.256043	0.9140	-4.124865	0.0062
4	JUMLAH PENDUDUK	0.656727	0.9869	-6.312191	0.0001
5	PDB Per kapita	28.48373	0.9999	-1.935153	0.3098

Berdasarkan pengujian akar unit menggunakan ADF, dapat disimpulkan bahwa ada variabel yang belum stasioner pada *1st Difference*. Variabel Impor Beras menunjukkan data tidak stasioner pada tingkat Level dan juga PDB per kapita masih

belum stasioner pada tingkat First Difference, sehingga variabel PDB per kapita dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada tingkat Second Difference.

Tabel 4.3
Uji akar unit 2nd Difference

NO	Variabel	ADF T- Statistik 1 st Difference	Probability	ADF T- Statistik 2 nd Difference	Probability
1	IMPOR BERAS	-4.123990	0.0074	-4.123990	0.0074
2	PRODUKSI	-5.062959	0.0010	-4.395057	0.0050
3	KURS RUPIAH	-4.124865	0.0062	-6.365505	0.0001
4	JUMLAH PENDUDUK	-6.312191	0.0001	-5.738257	0.0004
5	PDB Per kapita	-1.935153	0.3098	-5.046305	0.0012

Berdasarkan tabel di atas setelah dilakukan kembali uji stasioneritas ADF, didapatkan kesimpulan bahwa seluruh data sudah stasioner dan PDB per kapita menunjukkan stasioner di 2nd Difference yang artinya dapat dilanjutkan menuju Uji Kointegrasi

4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Pada tahap berikutnya adalah melakukan uji Kointegrasi yang akan menunjukkan apakah ada hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Model yang digunakan untuk pengujian ini adalah dengan menggunakan Metode Engle Granger. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.618843	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

Setelah dilakukan uji ADF akar unit untuk variabel RESID, didapat bahwa variabel tersebut stasioner pada tingkat level dengan melihat Probabilitas menunjukkan angka 0.0003 di mana angka ini kurang dari alpha 5% ($0.0003 < \alpha 0.05$). artinya pada uji kointegrasi ini menunjukkan bahwa dikatakan terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel tersebut.

4.4 Regresi *Error Correction Model (ECM)*

A. Analisis Jangka Panjang

Tabel 4.5**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62706341	11961796	5.242218	0.0001
X1	-725.3382	170.7483	-4.247997	0.0008
X2	-312993.6	65256.76	-4.796340	0.0003
X3	-0.213584	0.071805	-2.974509	0.0100
X4	10675.19	2123.831	5.026384	0.0002
R-squared	0.612787	Mean dependent var	1016580.	
Adjusted R-squared	0.502154	S.D. dependent var	750604.2	
S.E. of regression	529612.8	Akaike info criterion	29.41861	
Sum squared resid	3.93E+12	Schwarz criterion	29.66715	
Log likelihood	-274.4768	Hannan-Quinn criter.	29.46068	
F-statistic	5.538942	Durbin-Watson stat	2.659420	
Prob(F-statistic)	0.006903	Wald F-statistic	7.461778	
Prob(Wald F-statistic)	0.001950			

Persamaan di bawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$Y (\text{IMPOR}) = 62706341 - 725.3382 X1 - 312993.6 X2 - 0.213584 X3 + 10675.19 X4$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai

berikut :

- Variabel Kurs (X1) dengan nilai Coefficient sebesar -725.3382 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Kurs memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia di mana setiap adanya depresiasi rupiah sebesar 1 Rupiah/\$, maka akan menurunkan impor beras sebesar -725.33 ton
- Variabel Jumlah Penduduk (X2) dengan nilai Coefficient sebesar -312993.6 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Jumlah Penduduk mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia di mana setiap adanya kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 juta jiwa, maka akan menurunkan Impor beras sebesar 312993.6
- Variabel Produksi (X3) dengan nilai Coefficient sebesar -0.213584 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Produksi Beras memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Produksi Beras mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras di Indonesia di mana ketika produksi beras meningkat sebesar 1 juta ton, maka akan menurunkan impor beras sebesar 0.2135
- Variabel PDB per kapita (X4) dengan nilai Coefficient sebesar 10675.19 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PDB memiliki koefisien bertanda positif. Artinya dalam jangka panjang PDB mempunyai hubungan positif terhadap Impor Beras di Indonesia di mana ketika ada kenaikan PDB per kapita sebesar 1 dollar maka akan menaikkan Impor Beras sebesar 10675.19

B. Analisis Jangka Pendek

Tabel 4.6

Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-444587.2	655627.3	-0.678110	0.5106
D(X1)	-652.8851	136.9955	-4.765742	0.0005
D(X2)	-176546.1	172620.5	-1.022741	0.3266
D(X3)	-0.105290	0.125971	-0.835830	0.4196
D(X4)	10251.15	4078.709	2.513333	0.0272
RESID01(-1)	-1.500479	0.306396	-4.897194	0.0004
R-squared	0.829719	Mean dependent var		49897.67
Adjusted R-squared	0.758769	S.D. dependent var		102356.9
S.E. of regression	502729.1	Akaike info criterion		29.35469
Sum squared resid	3.03E+12	Schwarz criterion		29.65148
Log likelihood	-258.1922	Hannan-Quinn criter.		29.39562
F-statistic	11.69437	Durbin-Watson stat		2.336329
Prob(F-statistic)	0.000282			

Persamaan di bawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta Y (\text{IMPOR Beras}) = -444587.2 - 652.851 \Delta X1 - 176546.1 \Delta X2 - 0.105290 \Delta X3 + 10251.15 \Delta X4 - 1.500479 \text{ RESID01}(-1)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

- Variabel Kurs (X1) dengan nilai Coefficient sebesar -652.851 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Kurs memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia.
- Variabel Jumlah Penduduk (X2) dengan nilai Coefficient sebesar - 176546.1, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Jumlah Penduduk mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Beras Indonesia .
- Variabel Produksi (X3) dengan nilai Coefficient sebesar – 0.105290, hasil yang didapat menunjukkan bahwa untuk variabel Produksi Beras memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya dalam jangka panjang Produksi Beras mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras Indonesia.
- Variabel PDB per kapita (X4) dengan nilai Coefficient sebesar 10251.15, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PDB memiliki koefisien bertanda positif. Artinya dalam jangka panjang PDB mempunyai hubungan positif terhadap Impor Beras di Indonesia.

4.5 Uji Statistik dan Asumsi Klasik

A. R-Squared (R²)

Koefisien determinasi pada hasil regresi jangka panjang menunjukkan angka 0.829719 yang artinya Variabel Impor Beras dijelaskan oleh variabel seluruh variabel bebas sebesar 82.97 % dan sisanya yaitu sebesar 17.03 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Lalu koefisien determinasi pada hasil regresi jangka pendek menunjukkan angka 0.612787 yang artinya Variabel Impor Beras dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 61.27 % dan sisanya yaitu sebesar 38.73 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

B. Uji Autokorelasi

Table 4.7

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

	2.42384		
F-statistic	9	Prob. F(7,7)	0.1328
	13.4506		
Obs*R-squared	9	Prob. Chi-Square(7)	0.0619

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Autokorelasi di jangka Pendek, dikarenakan Prob Chi-Square menunjukkan angka 0.0619 di mana angka tersebut lebih dari alpha 0,05 ($0,0619 > \alpha 0,05$)

LM Test Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.50955	3	Prob. F(3,9)	0.2774
Obs*R-squared	6.02542	0	Prob. Chi-Square(3)	0.1104

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Autokorelasi di jangka panjang, dikarenakan Prob Chi-Square menunjukkan angka 0.1104 di mana angka tersebut lebih dari alpha 0,05 ($0,1104 > \alpha 0,05$)

C. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.25508	3	Prob. F(4,14)	0.3333
Obs*R-squared	5.01496	5	Prob. Chi-Square(4)	0.2858
Scaled explained SS	3.94631	3	Prob. Chi-Square(4)	0.4133

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Heteroskedastisitas di jangka panjang, dikarenakan Prob Chi-Square (4) menunjukkan angka 0.2858 di mana angka tersebut lebih dari alpha 0,05 ($0,2858 > \alpha 0,05$)

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

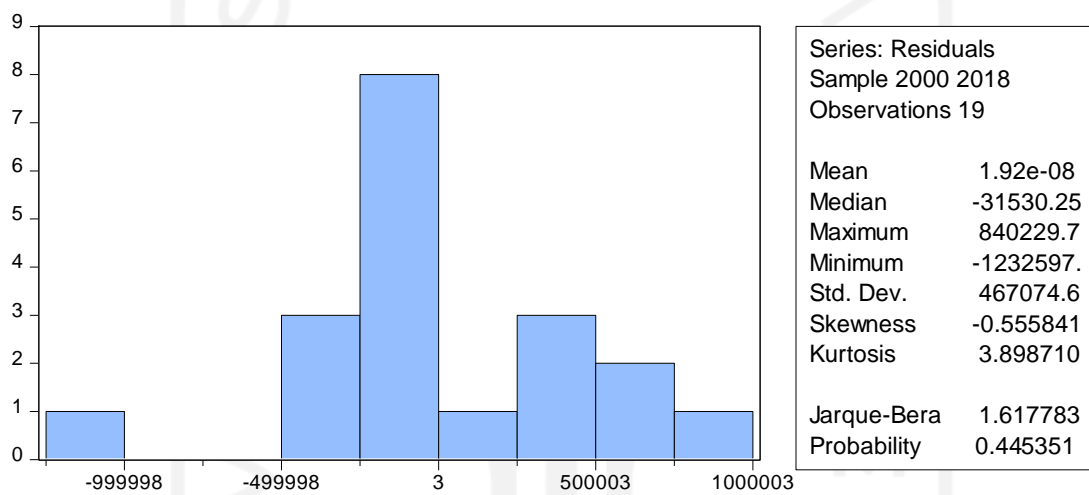
	0.65154		
F-statistic	4	Prob. F(5,12)	0.6662
	3.84323		
Obs*R-squared	3	Prob. Chi-Square(5)	0.5722
Scaled explained SS	1.95281		
	6	Prob. Chi-Square(5)	0.8556

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Heteroskedastisitas di jangka pendek, dikarenakan Prob Chi-Square (4) menunjukkan angka 0.5722 di mana angka tersebut lebih dari alpha 0,05 ($0,5722 > \alpha 0,05$)

- **Uji Normalitas**

Tabel 4.11

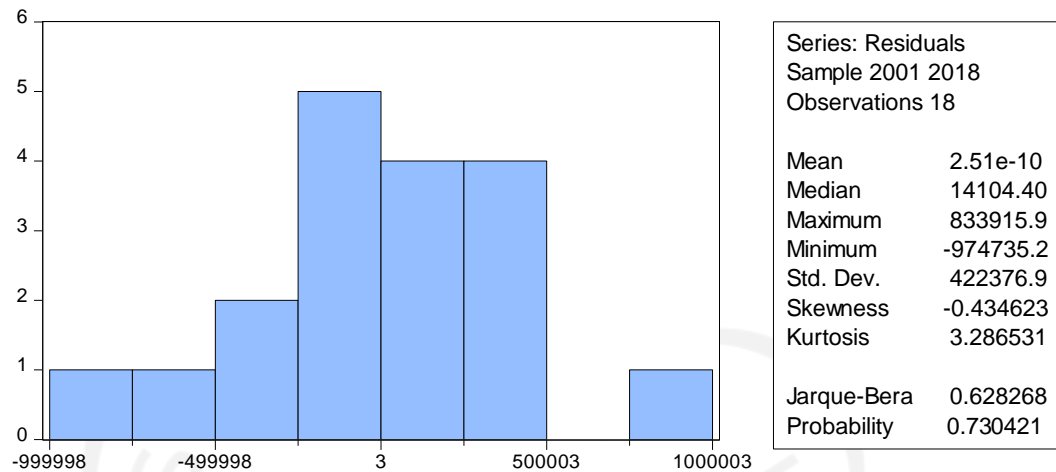
Uji Normalitas



Gambar di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data berdistribusi normal karena . nilai probabilitasnya sebesar 0.445351 di mana lebih besar dari alpha 0.05 ($0.445351 > \alpha 0,05$)

Tabel 4.12

Uji Normalitas Jangka Pendek



Gambar di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data berdistribusi normal karena, nilai probabilitasnya sebesar 0.730421 di mana lebih besar dari alpha 0.05 ($0.445351 > \alpha 0,05$)

4.6 Analisis Ekonomi

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor yang memengaruhi Impor Beras di Indonesia, maka dapat diberikan analisis sebagai berikut

4.6.1 Analisis Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa produksi beras berpengaruh negatif terhadap volume impor beras di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.0457 < \alpha=10\%$. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif terhadap volume impor beras di Indonesia. Penemuan ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rungkat (2014), di mana adanya produksi beras yang meningkat membuat kebijakan Impor untuk komoditas beras akan mengalami pengurangan dan volume impor akan berkurang. Hal ini bisa dikarenakan beras dengan produksi beras yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga tidak diperlukan impor beras yang terlalu besar

dan membuat impor beras berkurang. Berbeda hasilnya dengan jangka pendek di mana tidak ada pengaruh antara produksi beras dengan impor beras, yang dinyatakan dengan nilai prob t statistic sebesar $0.4196 > \alpha=10\%$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armaini dan Gunawan (2016) bahwa Produksi beras mempunyai hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap Impor Beras.

4.6.2 Analisis Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap Impor Beras di Indonesia

Hasil penelitian dalam jangka panjang dan jangka pendek menemukan bahwa kurs berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.0008 < \alpha=5\%$ dalam jangka panjang dan nilai signifikan sebesar $0.0005 < \alpha=5\%$ dalam jangka pendek serta keduanya mempunyai hubungan negatif, yang berarti signifikan negatif dan sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap volume impor beras di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Rungkat (2014) dan Syalsabila (2010) di mana Kurs memengaruhi secara negatif terhadap impor beras. Diduga hal ini terjadi karena ketika adanya kenaikan kurs dollar di mana disebut sebagai Rupiah terdepresiasi, maka secara langsung akan membuat beras yang akan diimpor akan jauh lebih mahal karena ada penyesuaian dengan kurs yang ada, dan akan membuat rupiah yang akan dikeluarkan jauh lebih tinggi dan membuat impor akan dikurangi.

4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Volume Impor Beras di Indonesia

Hasil penelitian dalam jangka panjang menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.0140 < \alpha=10\%$ dan mempunyai hubungan negatif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia. Artinya, setiap

kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan menurunkan volume impor beras di Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan dan begitu juga sebaliknya. Namun pada jangka pendek, hasil yang didapat adalah adanya pengaruh yang tidak signifikan antara Jumlah Penduduk dengan Volume Impor Beras dengan nilai signifikan sebesar $0.3266 > \alpha=10\%$.

Hasil variabel jumlah penduduk berpengaruh negative dan tidak signifikan ini terjadi karena produksi beras bisa dikatakan telah mencukupi banyak penduduk yang ada di setiap wilayah, ditambah lagi dengan terus bertambahnya populasi di Indonesia membuat produksi juga akan mengikuti kebutuhan konsumsi masyarakat tersebut, sehingga pada akhirnya impor beras akan dikurangi. Kemudian ini terjadi dikarenakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengimpor beras bukan dari jumlah penduduk, tapi untuk mengantisipasi kemiskinan dilihat dari sebagian besar tingkat konsumsi di Indonesia tergantung Pada beras, maka dari itu pemerintah meng import beras untuk menjaga stok beras dan stabilitas harga agar tidak terlalu tinggi karena walaupun sebagian besar dari masyarakat di Indonesia adalah seorang petani beras namun masih ada sebagian persen masyarakat miskin memilih membeli beras dipada mereka jual. Membuat harga beras yang tinggi juga menjadi factor pengeluaran penduduk miskin terhadap makanan yang bergizi. Pemerintah terus melakukan langkah nasional terkait kualitas pangan dan keanekaragaman. Ini yang menyebabkan penduduk miskin Indonesia belum mampu mencukupi makanan dengan gizi yang seimbang.

4.6.4 Analisis Pengaruh PDB Per kapita terhadap Volume Impor Beras di Indonesia

Hasil penelitian dalam jangka panjang dan jangka pendek menemukan bahwa PDB per kapita berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.0031 < \alpha=5\%$ dalam jangka panjang dan nilai signifikan sebesar $0.0272 < \alpha=5\%$ dengan keduanya mempunyai koefisien positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa

PDB per kapita berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan PDB per kapita sebesar 1% maka akan meningkatkan volume impor beras di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan (2012) di mana adanya hubungan positif antara PDB per kapita dengan Impor Beras.

Hal ini terjadi karena PDB menghasilkan pendapatan individu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ketika PDB naik impor beras pun dapat ikut naik. Hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kesejahteraan yang layak dan akan berdampak pada kebutuhan pangan di Indonesia

Indonesia menjadi negara yang mendukung penuh sector pertanian, Pada tahun 2015 Indonesia dukung total sector pertanian sebesar 4,6 persen dari PDB dibandingkan negara-negara berpendapatan rendah lainnya. Dengan proporsi dari belanja public di Indonesia untuk pertanian secara signifikan agar bisa menyubsidi pupuk serta komponen lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa produksi beras berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara jangka pendek namun tetap signifikan pada jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia. Dapat diartikan bahwa ketika produksi beras mengalami peningkatan maka impor beras akan menurun dan begitu sebaliknya, hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kesejahteraan yang layak dan akan berdampak pada kebutuhan

pangan di Indonesia. Namun di jangka pendek, adanya peningkatan produksi tidak memengaruhi secara signifikan pada impor karena diduga hasil produksi jangka pendek belum memenuhi kebutuhan pangan mereka sehingga impor tetap dilanjutkan.

2. Dalam penelitian juga didapatkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan secara umum terhadap impor beras di Indonesia. Ini berarti bahwa ketika kurs dollar mengalami peningkatan atau terdepresiasi maka impor beras akan menurun dan begitu sebaliknya.

3. Variabel yang lain dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara umum terhadap impor beras di Indonesia pada jangka panjang. Ini berarti bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka impor beras juga menurun karena kebutuhan akan impor tidak diperlukan dan produksi beras dalam negeri juga diduga sudah mencukupi kebutuhan pangan. Hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kesejahteraan yang layak dan akan berdampak pada kebutuhan pangan Indonesia.

4. Hasil pengujian menunjukkan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan secara umum terhadap impor beras di Indonesia. Ini berarti bahwa ketika PDB meningkat maka impor beras juga akan mengalami peningkatan karena PDB menghasilkan pendapatan individu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ketika PDB naik impor beras pun dapat ikut naik. Hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kesejahteraan yang layak dan akan berdampak pada kebutuhan pangan di Indonesia.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disimpulkan dan akan membawa Implikasi sebagai berikut, bahwa :

Pemerintah Indonesia harus terus berusaha mempertahankan dan terus menjaga kestabilan impor beras di Indonesia karena dengan adanya produksi beras, kurs, jumlah penduduk dan PDB sudah memberikan dampak yang positif untuk perkembangan dan kemajuan perekonomian di Indonesia. Perlu diperhatikan lagi bahwa saran yang tepat pada pemerintah adalah untuk tidak terlalu mengimpor beras ketika para petani hingga lapisan masyarakat yang bekerja pada industri pangan khususnya beras dan padi sudah mencukupi kualitasnya dan beserta produksinya. Alangkah lebih baik jika impor beras dilakukan ketika suatu wilayah tersebut mengalami krisis yang memberikan dampak negatif pada konsumsi atau produksi beras, seperti contoh memberikan atau meningkatkan impor beras karena pada suatu wilayah tersebut sedang mengalami kekeringan atau gagal panen, sehingga impor menjadi efektif untuk memenuhi kebutuhan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonesia, Jakarta
- Atmadji, Eko (2004). Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9. No 1 Juni, 33-46
- Dwipayana, I Kadek Agus. (2012). Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(4) Agustus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Edward Christanto. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus. Universitas Ma Chung. Malang.
- Mankiw. Gregory (2000). *Pengantar Ekonomi*, Jilid I. Erlangga, Jakarta
- Pracoyo, Tri Kunawangsih (2005). *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo

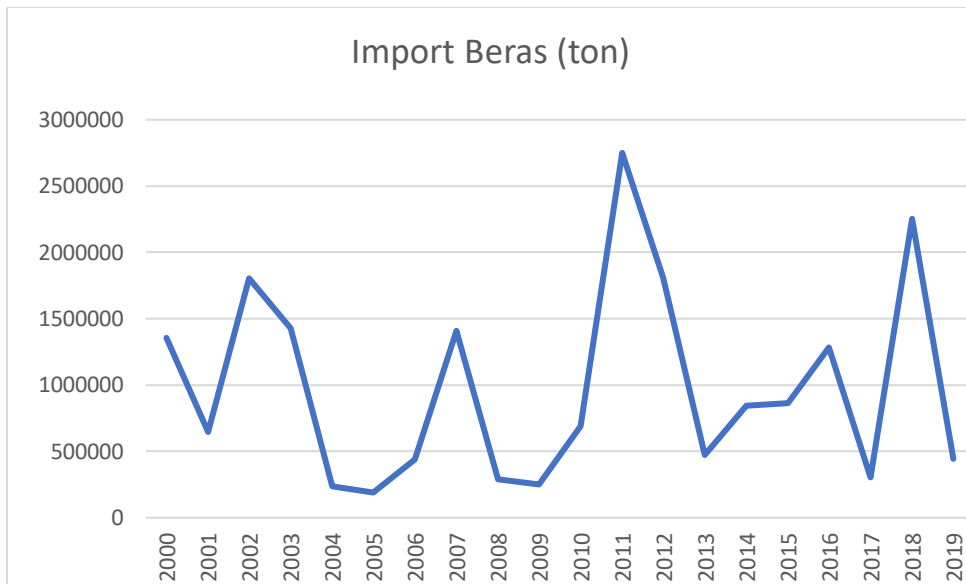
- Rungkat, Desiane Maria. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Beras di Sulawesi Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Salsyabilla, Malyda Husna. (2010). Analisis Faktor yang Memengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000 – 2009. *Jurnal Media Ekonomi*. Agustus. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
- Salvatore (1997). *Economic International*. Edisi Kelima, Jilid I. Erlangga. Jakarta
- Tewarse, Isaac Terungwa. (2014). *The Impact of Rice Production, Consumption and Importation in Nigeria : The Political Economy Perspectives*. *International Journal of Sustainable Development and World Policy*. 3(4) : 90-99

Lampiran

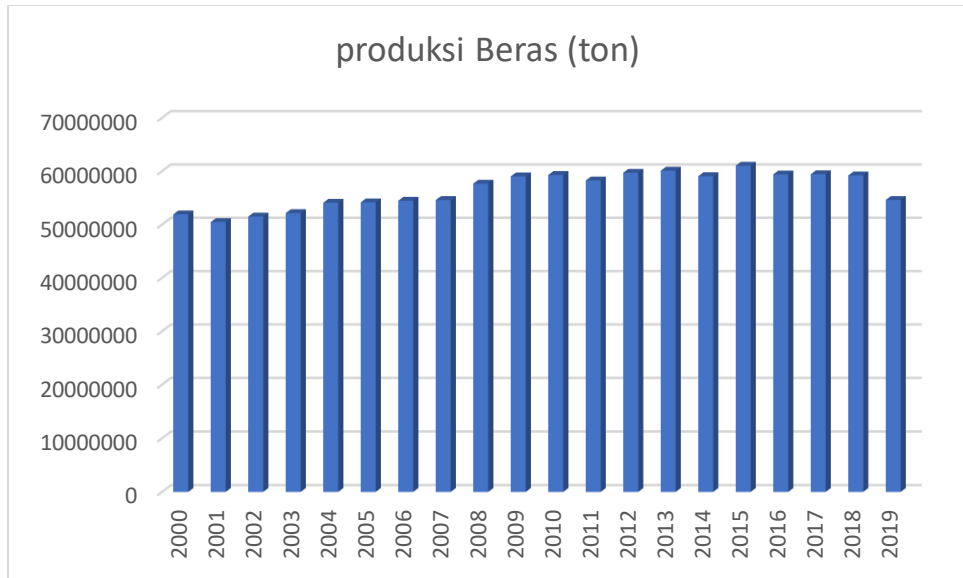
Tabel 1.1

Jumlah Impor Beras Indonesia

Tahun 2000 – 2014

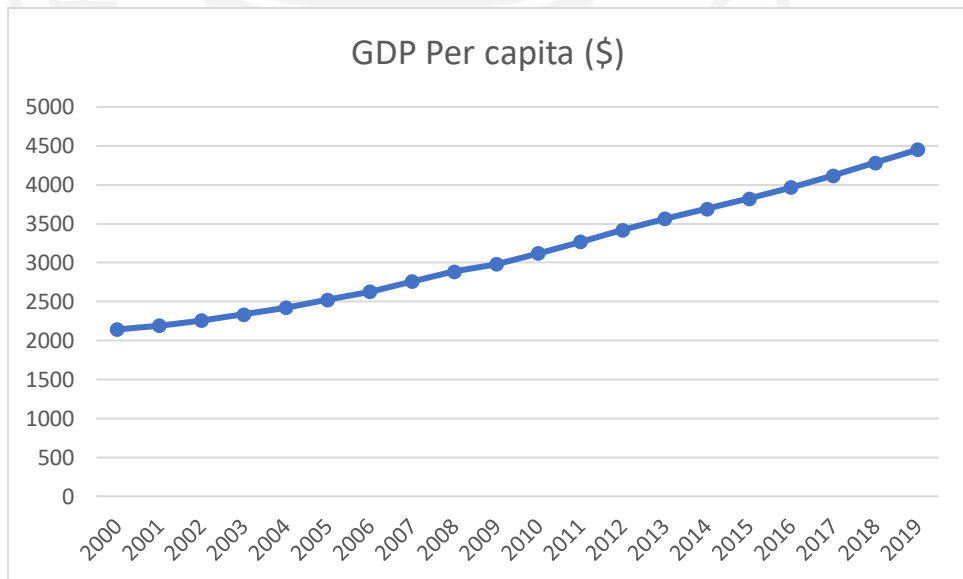


Tabel 1.2
Produksi Beras Indonesia



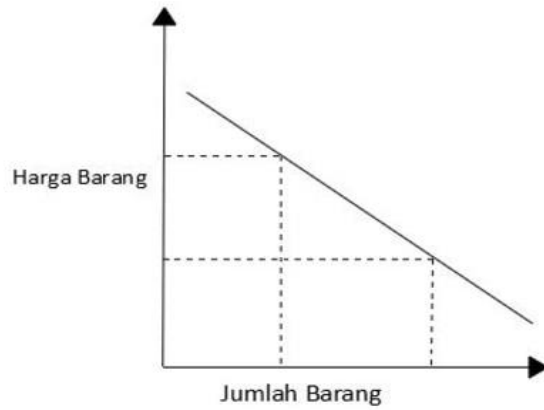
Tabel 1.3

PDB Perkapita Indonesia



Gambar 2.1

Kurva Permintaan



Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	Import Beras (ton)	Produksi Beras (ton)	Kurs Rupiah	Jumlah Penduduk (juta/jiwa)	PDB Perkapita Riil (US Dollar)
Mean	1,236,590	60,585,633	10,091	234	3072.842
Maximum	4,751,398	75,397,841	13,795	255	4284
Minimum	189,617	50,460,782	8,465	211	2143
Std. Dev.	1,179,667	8,373,769	1,503	15	692.58
Observations	19	19	19	19	19

Tabel 4.2**Hasil Pengujian Akar Unit**

NO	Variabel	ADF T- Statistik Level Data	Probability	ADF T- Statistik first Difference	Probability
1	IMPOR BERAS	-1.530279	0.1151	-4.123990	0.0074
2	PRODUKSI	-1.207232	0.6473	-5.062959	0.0010
3	KURS RUPIAH	-0.256043	0.9140	-4.124865	0.0062
4	JUMLAH PENDUDUK	0.656727	0.9869	-6.312191	0.0001
5	PDB Perkapita	28.48373	0.9999	-1.935153	0.3098

Tabel 4.3**Uji akar unit 2nd Difference**

NO	Variabel	ADF T- Statistik 1 st Difference	Probability	ADF T- Statistik 2 nd Difference	Probability
1	IMPOR BERAS	-4.123990	0.0074	-4.123990	0.0074
2	PRODUKSI	-5.062959	0.0010	-4.395057	0.0050
3	KURS RUPIAH	-4.124865	0.0062	-6.365505	0.0001
4	JUMLAH PENDUDUK	-6.312191	0.0001	-5.738257	0.0004
5	PDB Perkapita	-1.935153	0.3098	-5.046305	0.0012

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.618843	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

Tabel 4.5
Hasil Regresi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62706341	11961796	5.242218	0.0001
X1	-725.3382	170.7483	-4.247997	0.0008
X2	-312993.6	65256.76	-4.796340	0.0003
X3	-0.213584	0.071805	-2.974509	0.0100
X4	10675.19	2123.831	5.026384	0.0002
R-squared	0.612787	Mean dependent var		1016580.
Adjusted R-squared	0.502154	S.D. dependent var		750604.2
S.E. of regression	529612.8	Akaike info criterion		29.41861
Sum squared resid	3.93E+12	Schwarz criterion		29.66715
Log likelihood	-274.4768	Hannan-Quinn criter.		29.46068
F-statistic	5.538942	Durbin-Watson stat		2.659420
Prob(F-statistic)	0.006903	Wald F-statistic		7.461778
Prob(Wald F-statistic)	0.001950			

Tabel 4.6**Hasil Regresi ECM Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-444587.2	655627.3	-0.678110	0.5106
D(X1)	-652.8851	136.9955	-4.765742	0.0005
D(X2)	-176546.1	172620.5	-1.022741	0.3266
D(X3)	-0.105290	0.125971	-0.835830	0.4196
D(X4)	10251.15	4078.709	2.513333	0.0272
RESID01(-1)	-1.500479	0.306396	-4.897194	0.0004
R-squared	0.829719	Mean dependent var		49897.67
Adjusted R-squared	0.758769	S.D. dependent var		1023569.
S.E. of regression	502729.1	Akaike info criterion		29.35469
Sum squared resid	3.03E+12	Schwarz criterion		29.65148
Log likelihood	-258.1922	Hannan-Quinn criter.		29.39562
F-statistic	11.69437	Durbin-Watson stat		2.336329
Prob(F-statistic)	0.000282			

Table 4.7**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.423849	Prob. F(7,7)	0.1328
Obs*R-squared	13.45069	Prob. Chi-Square(7)	0.0619

Tabel 4.8**LM Test Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.509553	Prob. F(3,9)	0.2774
Obs*R-squared	6.025420	Prob. Chi-Square(3)	0.1104

Tabel 4.9

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.255083	Prob. F(4,14)	0.3333
Obs*R-squared	5.014965	Prob. Chi-Square(4)	0.2858
Scaled explained SS	3.946313	Prob. Chi-Square(4)	0.4133

Tabel 4.10

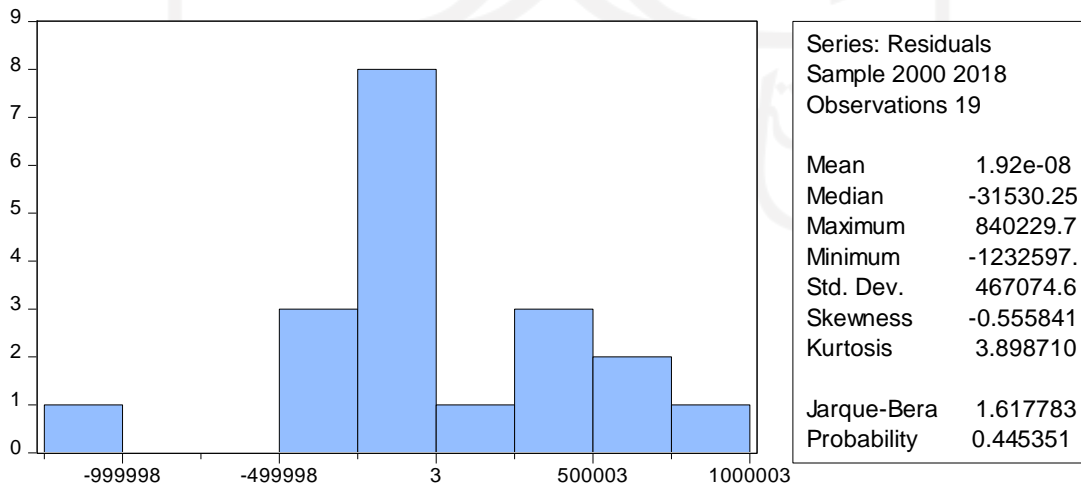
Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.651544	Prob. F(5,12)	0.6662
Obs*R-squared	3.843233	Prob. Chi-Square(5)	0.5722
Scaled explained SS	1.952816	Prob. Chi-Square(5)	0.8556

Tabel 4.11

Uji Normalitas



Tabel 4.12

Uji Normalitas Jangka Pendek

